

## Management Desa Sukomulyo: Potensi Menjadi Desa Wisata di Destinasi Pariwisata Super Prioritas Borobudur

Emik Rahayu<sup>1</sup>, Joseph Aldo Irawan<sup>2</sup>, Izza Ulumuddin Ahmad Asshofi<sup>3</sup>, Sudiana Wachyudi<sup>4</sup>, Fitriatunnisa Shabrina<sup>5</sup>, Andi Hallang Lewa<sup>6</sup>

<sup>1,3,6</sup>Universitas Dian Nuswantoro

<sup>2,4,5</sup>Politeknik Pariwisata Prima Internasional

Korespondensi penulis: [josephaldo99@gmail.com](mailto:josephaldo99@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *Sukomulyo Village, a village around Borobudur's Super Priority Tourism Destination, wants to develop into a tourist destination. The correct form of tourist destination is to become a tourist village. Efforts to become a tourist village are certainly a challenging thing. It is necessary to conduct research first to find out the village's potential so that it can declare it to be a tourist village because it has adequate facilities. To achieve the goal, cooperation efforts are needed between the village government and the villagers to create synergy in understanding. In addition, it is necessary to explore the potential of Sukomulyo village to determine its readiness to become a tourist village. This research uses qualitative descriptive methods through field observations and interview discussions. The purpose of this study is to describe the efforts of Sukomulyo village to become a new tourist village around the Super Priority Tourism Destination of Borobudur and produce tour packages. The results of this study show that the potential of Sukomulyo village can be designed as a strategy to become a tourist village to attract potential tourists.*

**Keywords:** *Tourism Villages, Tourist Destination, Tour Package, Village Potential*

**Abstrak.** Desa Sukomulyo yang merupakan desa di sekitar Destinasi Pariwisata Super Prioritas Borobudur ingin berkembang menjadi sebuah destinasi wisata. Bentuk destinasi wisata yang tepat adalah menjadi desa wisata. Upaya menjadi desa wisata tentunya bukan menjadi hal yang mudah. Perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui potensi desa sehingga dapat mendeklarasikan menjadi desa wisata karena memiliki fasilitas yang memadai. Demi mencapai tujuan tersebut tentunya memerlukan upaya kerja sama antara pemerintah desa bersama dengan warga desa agar terjadi sinergi dalam kesepahaman. Selain itu, perlu diulik mengenai potensi yang dimiliki desa Sukomulyo untuk mengetahui tingkat kesiapannya menjadi desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan diskusi wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan upaya desa Sukomulyo menjadi sebuah desa wisata baru di sekitar Destinasi Pariwisata Super Prioritas Borobudur dan menghasilkan paket wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan potensi yang dimiliki desa Sukomulyo dapat dirancang strategi untuk menjadi sebuah desa wisata guna menarik minat calon wisatawan.

**Kata kunci:** Desa Wisata, Destinasi Wisata, Paket Wisata, Potensi Desa

### LATAR BELAKANG

Dunia pariwisata merupakan bagian dari sebuah industri dibidang jasa (Asshofi et al., 2023). Dalam dunia pariwisata, terdapat banyak tempat yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata bagi para wisatawan khususnya di kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Borobudur. Pengembangan destinasi wisata waktu sekarang menjadi prioritas oleh pihak kemenparekraf dan pemerintah daerah Magelang (Irawan, 2022). Pengembangan tersebut berupa wisata alam, wisata buatan, hingga wisata desa. Wisata desa ini dikemas dengan perwujudan sebuah desa yang diramu menjadi sebuah tempat yang layak di kunjungi dan memiliki daya tarik atau ciri khas yang dapat menumbuhkan minat bagi para wisatawan untuk

berkunjung. Dalam desa wisata, biasanya terdapat akomodasi yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan menginap bagi para wisatawan yang ingin menikmati jasa akomodasi. Akomodasi tersebut dikenal dengan sebutan *homestay*. Sebagai pelengkap dalam standarisasi suatu desa wisata, *homestay* menjadi sebuah keniscayaan. Keunikan yang disajikan pada *homestay* biasanya berkaitan dengan kearifan lokal, interaksi dengan pemilik *homestay* hingga masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut dapat berupa mitos, legenda, adat, tradisi, kepercayaan, relief di rumah maupun organisasi sosial (Adinugraha, 2018).

Salah satu kearifan lokal yang dapat dilihat maupun dirasakan secara langsung oleh wisatawan meliputi: gaya hidup, makanan, produk kegiatan ekonomi kreatif maupun adat istiadat setempat yang berlaku dan eksis. Hal tersebut diperuntukan bagi wisatawan agar memperoleh pengalaman yang berkesan selama menginap di desa wisata. Pada sudut pandang desa, potensi yang muncul dari masyarakat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan desa sebagai upaya pengembangan desa maupun pengembangan kepariwisataan lokal. Sasaran utama pengembangan tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Masitah, 2019). Salah satu desa yang letaknya berada tidak jauh dari Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Borobudur dan memiliki peluang besar adalah desa Sukomulyo. Pada Gambar 1 menjelaskan mengenai data pekerjaan dari warga desa yang berjumlah 2067 jiwa. Desa Sukomulyo sendiri merupakan sebuah desa yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai seorang petani sebanyak 694 jiwa setara dengan 33.58%. Selain sebagai petani, adapula sebagian masyarakatnya sudah didapati yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi seorang pemandu wisata (*tour guide*) lokal, wiraswasta, karyawan swata, dan lain sebagainya.



Gambar 1. *Pie Chart* Pekerjaan warga desa Sukomulyo

Sumber: Desa Sukomulyo, 2019

Meninjau dari sudut pandang sumber daya yang ada saat ini, dapat dilihat terdapat beberapa faktor terkait yang harus dipenuhi sebagai proses persiapan desa Sukomulyo untuk menjadi desa wisata seperti: kelembagaan desa wisata (perangkat desa yang mendukung

pembentukan-pengembangan pariwisata dalam hal ini dapat diselenggarakan oleh pokdarwis, koperasi, maupun bumdes), dan adanya sumber daya alam serta sumber daya manusia yang berpotensi untuk berkolaborasi bersama membentuk desa wisata. Berdasarkan pada peluang tersebut, desa Sukomulyo ingin merambah atau *upgrade* untuk menjadi sebuah desa wisata. Permasalahan yang muncul secara internal adalah masih minimnya kesadaran serta pengetahuan para warga yang sadar akan potensi tersebut sehingga belum terbentuk POKDARWIS (kelomPOK saDAR WISata). Semua itu dikarenakan dalam proses pengembangan pariwisata terdapat bentuk *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat (Tyas&Damayanti, 2018). Selain itu, dapat juga dinilai berdasarkan beberapa faktor lain seperti 3A (atraksi, aksesibilitas, amenities) (Hermawan, 2017), SDM, masyarakat dan industri (SMI) dan melalui BAS (*Branding, Advertising and Seliing*). Analisis untuk mengetahui evaluasi desa wisata terdiri dari beberapa *instrument* sebagai berikut (Maharani, 2019): atraksi, amenities, aksesibilitas, sumber daya manusia, masyarakat, industri, promosi dan pemasaran.

7 (tujuh) evaluasi desa wisata tersebut tentunya merupakan gambaran yang harus dapat terpenuhi terlebih dahulu jika ingin menciptakan sebuah desa wisata. Mengulik lebih lanjut mengenai usaha desa Sukomulyo untuk menjadi sebuah desa wisata, semua itu diupayakan demi mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa yang diharapkan dapat semakin baik seiring berjalannya waktu. Penggalan potensi lokal masyarakat yang merupakan hal penting bagi masyarakat desa (Endah, 2020). Penggalan potensi ini, jika dilihat secara umum oleh orang lokal tentunya hanya akan menjadi hal yang wajar dilakukan. Namun, jika berdasarkan sudut pandang orang luar sebagai calon wisatawan, maka akan menemukan hal atau sesuatu kegiatan yang menarik perhatian. Setelah ditemukannya sesuatu yang dianggap sebagai sebuah potensi yang menarik bagi wisatawan nantinya tentu harus ditindak lanjuti dengan mengemasnya menjadi paket wisata yang siap dijual.

Tindak lanjut ini tentunya memerlukan peranan seluruh perangkat desa dan unsur masyarakat agar memiliki visi yang sama dalam mewujudkan desa wisata. Pada tahapan finalisasi, tentunya bukan hanya mengulik potensi namun juga akan membuat kemasan yang sangat penting yaitu sebuah paket wisata. Paket wisata ini nantinya yang akan menjadi produk jasa juga yang dapat dikaryakan menjadi sebuah penghasilan. Dengan demikian, peranan masing-masing lembaga dan individu terwujud dan melalui kesepahaman tersebut, maka akan terjadi kesinambungan antara seluruh pihak dan upaya desa Sukomulyo untuk menjadi sebuah desa wisata akan dapat direalisasikan.

## KAJIAN TEORITIS

### Desa Wisata

Perkembangan pariwisata tidak terlepas dari faktor penguatan lokal suatu daerah. Salah satu sumber penguatan lokal dari suatu daerah merupakan desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu contoh kegiatan kepariwisataan yang identik dengan suasana kearifan lokal yang meliputi: suasana desa yang masih indah dan alami, makanan khas, *souvenir*, *homestay* serta yang lain sebagainya (Sudibya, 2018). Selain itu, pengertian dari desa wisata menurut Kusiawati (2017) adalah bentuk dari model program pemberdayaan yang melibatkan masyarakat guna mengoptimalkan peluang yang dimiliki suatu desa guna peningkatan kesejahteraan pada kalangan masyarakatnya.

### Destinasi Wisata

Pada setiap destinasi wisata tentunya terkandung sebuah kesatuan yang kompleks didalamnya. Kesatuan ini baik terdiri dari pelayanan hingga *management* (Suryono et al., 2023; adzhani et al., 2024). Pada sebuah destinasi wisata memerlukan perhatian pula pada bagian aksesibilitas, fasilitas transportasi, akomodasi dan layanan penyediaan makanan (Khalim&Dewi, 2024). Dalam Handayani et al., (2024), dijelaskan bahwa destinasi wisata merupakan Kawasan geografis yang berada dalam wilayah administrative yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait serta melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Menurut Morrison (2013:4) mengartikan destinasi wisata sebagai wilayah geografis yang memiliki daya tarik bagi wisatawan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Sukomulyo, Kec. Kajoran, Kab. Magelang. Penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dibantu dengan diskusi dan wawancara. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang spesifikasinya adalah dengan cara sistematis, terencana serta terstruktur dari awal hingga akhir (Sugiyono, 2017). Metode partisipatif merupakan metode dimana para peserta atau suatu kelompok memiliki peran aktif dalam suatu kegiatan. Metode ini lebih disukai karena menghasilkan suatu perubahan tingkah perilaku serta kebijakan daripada perubahan *mainset* dan ilmu pengetahuan yang sulit diterapkan (Hudayana, 2019). Pada gambar 2, dapat dilihat proses wawancara yang dilakukan dengan kepala desa Sukomulyo serta beberapa perangkat desa (Babinsa, Bumdes, dan kelompok masyarakat). Dokumentasi dapat membantu untuk menjelaskan hasil suatu observasi, dapat berupa foto hingga lampiran data tertentu. Desa Sukomulyo, mengharapkan

untuk menjadi sebuah desa wisata karena mengingat lokasinya yang berdekatan dengan DPSP Borobudur. Namun, mereka belum tau apa saja dan bagaimana untuk mempersiapkan diri dalam mencapai hal tersebut.



Gambar 2. Sesi Wawancara Dengan Perangkat Desa Sukomulyo

Sumber: Penulis, 2022

Pada gambar 3, dijelaskan mengenai tahapan penelitian yang dilakukan oleh tim penulis. Penulis memulai FGD dengan pihak pemerintah desa sebagai tahap permulaan yang mendasari penelitian ini. Setelah itu, dengan terkumpulnya informasi terkait akan ditemukan peluang dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang ada di desa Sukomulyo dari kegiatan observasi dan pengumpulan data. Secara ilmiah, data tersebut akan diolah dan ditarik kesimpulan menjadi sebuah informasi yang tentunya akan bermanfaat untuk kepentingan desa, serta memberikan arahan serta strategi yang dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan bersama tersebut.



Gambar 3. Tahapan Penelitian

Sumber: Penulis, 2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah desa Sukomulyo berharap agar desanya dapat menjadi salah satu tujuan destinasi wisata di DPSP Borobudur jika berkunjung di kabupaten Magelang. Harapan tersebut sejalan dengan ide bahwa percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat ditempuh dengan pengembangan sektor pariwisata (Mun'im, 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut, kami melakukan beberapa observasi serta dilanjutkan dengan studi kelayakan. Setelah selesai

mengulik informasi yang dirasa cukup, kami menjalin kesepakatan dengan kepala desa (Kades) agar desa Sukomulyo dijadikan sebagai sebuah destinasi berupa desa wisata. Desa wisata (Komariah, 2018) adalah suatu kawasan yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Atraksi yang disajikan di desa Sukomulyo terdiri atas atraksi alam yang meliputi: menanam padi dan berteknak ikan, atraksi buatan manusia berupa tempat wisata yang sekaligus menjadi salah satu titik tujuan kunjungan dari wisatawan. Akomodasi yang kerap disediakan pun sudah terdapat *homestay* layak huni, sedangkan untuk fasilitas pendukung seperti jalan, listrik, sinyal dan lain sebagainya sebagaimana besar sudah berjalan baik namun masih terdapat yang harus diperbaharui lagi.

Selain itu, menurut Gautama (2020) desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Pembangunan berbasis masyarakat dan berkelanjutan ini tentunya melibatkan kelompok masyarakat didalamnya sebagai salah satu komponen penting didalamnya. Kelompok masyarakat tersebut yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan pembangunan baik dari kelompok pengelola, RT, RW, dan masih banyak lainnya. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) dan berkelanjutan ini dapat dilakukan melalui kelompok masyarakat yang ingin bersama membangun kesejahteraan desa secara menyeluruh. Cara tersebut memerlukan partisipasi dari seluruh lapisan perangkat desa. Mulai dari lapisan yang tertinggi hingga yang terbawah yaitu masyarakat. Wujud dari usaha ini dapat berupa Pokdarwis (kelompok sadar wisata) maupun BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Semua ini tentu memerlukan peran dan dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan produktifitas dan efektivitas pengelolaan BUMDes (Ihsan&Setiyono, 2018). Melalui kelompok masyarakat, dapat ditingkatkannya kesejahteraan masyarakat desa sehingga pembangunan pariwisata memiliki potensi berkelanjutan yang semakin tinggi lagi dalam beberapa waktu kedepannya



Gambar 4. Hamparan Sawah dan Tambak di Desa Sukomulyo

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Pada pelaksanaannya, dalam mengangkat pengembangan potensi suatu desa dapat dikaitkan dengan unsur desa wisata dalam balutan kebudayaan. Desa wisata berbasis budaya merupakan kondisi dimana sebuah desa menjunjung tinggi nilai suatu kebudayaan yang sangat

berpengaruh bagi lingkup sosial-budaya desa tersebut, tidak terkecuali adat-istiadat nenek moyang didalamnya. Oleh karena itu, kekuatan kegamaan dalam budaya dapat bersatu sangat kuat pada setiap sisi kehidupan masyarakatnya (Ariastini, 2018). Pada gambar 4, menjelaskan contoh nilai jual dari desa Sukomulyo sendiri berupa wisata alam, serta terdapat juga berbagai aspek lain yang meliputi: wisata budaya, wisata kuliner, hingga wisata edukasi. Keragaman jenis wisata tersebut, merupakan salah satu nilai penting yang dapat menarik perhatian dari para calon wisatawan untuk mengunjungi desa Sukomulyo sebagai tujuan untuk berwisata. Berikut ini potensi desa yang dimiliki oleh desa Sukomulyo yang disajikan dalam bentuk data tabel:

Tabel 1. Potensi Desa Sukomulyo

No	Kategori	Aktivitas	Penjelasan
1	Mata Pencaharian	Bertani dan ternak ikan	Dengan memiliki lahan persawahan yang cukup luas dan beberapa tambak ikan, dapat menjadi kegiatan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung untuk merasakan sensasi bertani dan beternak ikan yang mungkin belum pernah dirasakan sebelumnya.
2	Kuliner	Penyajian jajanan lokal "Geblék"	Makanan ringan yang cocok disantap saat minum kopi maupun teh di pagi hari ini, terbuat dari bahan dasar singkong yang dicampur dengan parutan kelapa menciptakan rasa yang unik dan belum pernah dirasakan oleh wisatawan tentunya.
3	UMKM	Pengrajin kriya khas desa Sukomulyo dan produksi kripik slondok serta peyek kacang	Pengrajin kriya ini menghasilkan sebuah kerajinan tangan berupa manik-manik yang dapat dijadikan sebagai souvenir dari desa Sukomulyo. Baik berupa gantungan kunci kayu, anyaman, dan masih banyak lainnya. Peyek kacang dan kripik slondok ini menjadi oleh-oleh karena rasanya sangat khas jika dibandingkan dengan peyek kacang pada umumnya dan memiliki bungkus yang menarik dari keranjang anyaman sehingga para wisatawan dapat tertarik untuk membelinya serta kripik slondok khas dari daerah Magelang.
4	Akomodasi	Homestay	Sudah terdapat 2 akomodasi yang memang disediakan oleh pihak desa guna menyambut jika mendapati wisatawan yang ingin menginap.
5	Destinasi Wisata	Nepal Van Java dan wisata persawahan	Dengan lokasi yang masih berdekatan dengan desa mempermudah bagi wisatawan untuk mendapat destinasi wisata selain yang ada di desa.

Sumber: Olah Data Penulis, 2022



Penjelasan mengenai potensi yang dimiliki oleh desa Sukomulyo terpapar pada uraian tabel 1. Tabel tersebut menjelaskan 5 poin utama hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh penulis. Sebagian besar dari data tersebut, tentunya sudah menjawab dari kebutuhan umum yang harus dimiliki jika ingin beralih menjadi desa wisata. Tidak hanya harapan semata, didapati desa Sukomulyo sudah mengantongi beberapa poin yang menjadi modal dasar dalam tahapan mencapai tujuan tersebut. Gambar 5 memperlihatkan salah satu produk kuliner yang khas dari desa Sukomulyo. Produk kuliner ini bernama “Geblek”.

Produk yang terbuat dari bahan dasar singkong yang dihaluskan, memiliki rasa gurih karena diberi potongan daging kelapa parut. Produk geblek selain menjadi ciri khas yang dapat dinikmati jika berkunjung, dapat juga dibeli secara mentah sebagai oleh-oleh. Hal tersebut juga menjadi daya tarik karena merupakan wujud kuliner yang asing bagi wisatawan. Dengan produk olahan tersebut, jika ditekankan lebih lagi dapat menjadikan nilai penting dalam rangkaian upaya untuk mempromosikan wisata desa. Sebagai upaya untuk mempromosikan wisata desa, dapat dilakukan dengan strategi yang sifatnya penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk (Hidayanti, 2018).



Gambar 5. Produk Olahan Geblék

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Mengulik salah satu tempat destinasi wisata yang sudah ada di dekat desa Sukomulyo, salah satu yang terkenal adalah Neval Van Java. Pada gambar 6, dipaparkan tampilan dari tempat wisata tersebut yang menjadi *icon* selamat datang di awal dan menjadi salah satu *spot* favorit untuk berfoto oleh para wisatawan yang berkunjung. Nepal Van Java mulai terkenal dengan adanya peran dari media sosial wisatawan yang mem-*postingnya*. Peranan media sosial tersebut dapat dilihat jelas pada jumlah individu yang dijangkaunya (Ningrum dan Salim, 2021). Peranan teknologi zaman sekarang tidak dapat dipisahkan lagi dengan budaya. Terlebih lagi, destinasi ini berpeluang untuk dijadikan pusat rekreasi budaya yang menarik dizaman *modern* sekarang. Tinjauan dimasa mendatang, pengembangannya dapat dijadikan salah satu *passive income* bagi pengelola yang sangat menguntungkan. Dengan adanya lokasi tujuan



wisata yang sudah jalan ini, dikemudian hari diharapkan muncul lagi destinasi tujuan wisata lagi lainnya di desa Sukomulyo. Pada masa depan, desa Sukomulyo akan memiliki beberapa lokasi wisata hasil pengembangan yang diperoleh dari hasil potensi wisata yang sudah ada sekarang.



Gambar 6. Nepal Van Java

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Oleh karena itu tanpa adanya upaya untuk mengikuti perkembangan *trend* pariwisata dan teknologi maka akan menjadi permasalahan yang tidak berujung. Dengan dipergunakannya teknologi komunikasi berbasis informasi terbaru dapat membantu untuk meningkatkan promosi khususnya dibidang pariwisata (Mingkid, 2015). Hal ini dapat menjadi peluang yang sangat baik jika tepat pemanfaatannya. Dengan demikian, tentunya akan semakin banyak kunjungan dari wisatawan yang nantinya akan beriringan mengangkat potensi desa Sukomulyo sebagai desa wisata. Disinilah terjadi kesinambungan yang aktif dan saling menguntungkan satu dengan lainnya.

Tabel 2. Pembuktian Relevansi Teori Evaluasi Desa Wisata dengan Kondisi Lapangan Desa Sukomulyo

No	Variabel Evaluasi	Keterangan
1	Atraksi.	Memiliki obyek wisata Nepal Van Java, hamparan sawah, serta tambak yang dapat dikaryakan.
2	Amenitas.	Tersedianya layanan <i>homestay</i> serta penyediaan layanan makanan lokal bagi wisatawan yang memerlukan.
3	Aksesibilitas.	Akses untuk transportasi masih sangat minim dan perlu adanya pembenahan lagi.
4	Sumber Daya Manusia.	Mayoritas SDM yang tersedia berumur 40-60 tahun. Memerlukan waktu untuk pendampingan lanjut dalam wujud pelatihan berkala.
5	Masyarakat.	Warga desa kooperatif dalam menjaga keamanan dan kenyamanan. Perlu pembentukan POKDARWIS segera mungkin.
6	Industri.	Peranan industri masih belum didapati atau disentuh oleh desa Sukomulyo dikarenakan minimnya <i>channel</i> untuk terlibat bersama
7	Promosi dan Pemasaran	Rendahnya penggunaan media promosi menjadikan rendahnya pula tingkat kunjungan wisatawan untuk menuju desa Sukomulyo dan memerlukan keterlibatan para ahli dalam pengembangan promosi dan pemasaran baik dimedia sosial berbasis internet (pemasaran digital) hingga pemasaran konvensional

Sumber: Olah Data Penulis, 2022

Pada tabel 2, tertera mengenai pembuktian dari desa Sukomulyo atas teori persyaratan umum untuk menjadi sebuah desa wisata. Pada paparan tersebut, masih didapati adanya dua permasalahan yang harus dibenahi agar memenuhi kriteria dan standar dalam menyambut wisatawan. Permasalahan aksesibilitas dan komunikasi pada dasarnya dapat diselesaikan secara bertahap melihat urgensi yang diperlukan dalam memenuhi persiapan menjadi sebuah desa wisata. Urgensi tersebut meliputi:

1. Dilakukan perbaikan pada sejumlah aksesibilitas agar jalan yang dilalui wisatawan untuk menuju ke lokasi desa nampak lebih halus dan tertata rapi. Semua itu diupayakan tanpa merusak lingkungan alam yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peminatnya.
2. Mengajukan permohonan kemudahan untuk menambah gardu penangkap sinyal. Pada masa digital ini, sinyal internet menjadi hal yang perlu diperhatikan karena menyangkut dengan kenyamanan para wisatawan. Namun, hal tersebut dapat disiasati apabila desa Sukomulyo ingin menjadi desa wisata yang mengukung wisata
3. Mencari sponsor dari industri penunjang untuk membantu pengembangan pada desa Sukomulyo khususnya dibidang pariwisata. Baik berupa sponsor instansi negara maupun instansi perorangan.
4. Menjalin koneksi atau rekanan melalui CBT (*Community Based Tourism*). Upaya ini dapat dilakukan sebagai salah satu media promosi agar para wisatawan mengetahui informasi seputar desa Sukomulyo.

Setelah terpenuhinya 7 faktor diatas, peran dari kelompok desa yang sudah terbentuk dalam POKDARWIS maupun BUMDES akan ditetapkan melalui hasil musyawarah desa sehingga peranannya dapat semakin menonjol lagi. Proses berikut dari calon desa wisata tentunya adalah adanya sebuah paket wisata. Paket wisata adalah serangkaian produk perjalanan yang dikemas dan ditawarkan oleh sebuah pengelola wisata kepada calon wisatawan. Paket wisata ini nantinya merupakan sebuah produk jasa yang dapat ditawarkan terhadap calon wisatawan selama berwisata di desa Sukomulyo. Tahapan dalam membuat atau mengembangkan sebuah paket wisata adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Konsep Pengembangan Paket Wisata

Sumber: Levyda, 2021

Pada kondisi sekarang, didapati desa Sukomulyo sudah mencapai pada fase 2 yaitu tahap pengembangan konsep wisata, yang dibuktikan dengan peralihan untuk menjadi desa wisata budaya. Memasuki fase 3 untuk pengembangan *design*, design disini lebih ditekankan pada model desa yang ingin dicapai yang mana merupakan menjadi desa wisata berbasis budaya lokal. Selain itu, tentunya akan merambah pada persiapan *variable* terkait meliputi: SMI (Sumberdaya, Manusia dan Industri), 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) serta BAS (*Branding, advertising, and selling*). Setelah mengetahui apa saja yang perlu dibahas dalam fase 3, tentukan juga harus mempersiapkan untuk merambah ke fase 4 yaitu tahap eksekusi. Tahapan ini menjadi tahapan yang memerlukan waktu cukup lama karena melibatkan banyak pihak didalamnya. Mulai dari masyarakat, pemerintahan, media promosi, industri, hingga pihak eksternal desa. Dengan melibatkan pihak eksternal yang tentunya ahli dibidangnya tentunya akan membantu perkembangan desa Sukomulyo. Pakar disini seperti: pakar *marketing* (konvensional *marketing* dan *digital marketing*) untuk membantu mengurus BAS, pakar sumber daya (peneliti dan *trainer* khusus dibidang sumber daya), serta pengusaha yang ingin menanamkan modal di desa Sukomulyo.

Sampailah pada fase 5 yang mana merupakan tahap pengendalian. Tahap ini menjadi tanggung jawab penuh oleh pihak pengelola desa Sukomulyo. Penilaian perkembangan tersebut akan menjadi sebuah pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait baik secara internal maupun eksternal. Dengan meninjau dari penialaian atas pengendalian tersebut, evaluasi dari 7 poin evaluasi sebelumnya dapat menunjukkan sebuah hasil yang terukur sehingga para pihak terakit mendapatkan bukti yang relevan dan bersifat transparan. Melalui 5 tahapan diatas, masuklah kedalam tahap akhir dimana terciptanya sebuah rangkain paket wisata yang beraneka ragam. Rangkaian tersebut biasanya disusun dalam bentuk tabel yang berisikan waktu dan lokasi tujuan. Tabel tersebut disebut dengan *itinerary*. *Itinerary* ini dapat menjadi

sebuah produk yang ditawarkan kepada calon wisatawan yang ingin menggunakan jasa daripada *tour guide* maupun *homestay* yang ada di Desa Sukomulyo. *Itinerary* ini sangat berfungsi sebagai gambaran bagi calon wisatawan yang berkunjung apabila menggunakan jasa selama di desa Sukomulyo, apa saja yang mereka dapatkan dengan membayar sejumlah uang.

Biasanya para calon wisatawan akan bertanya mengenai rangkaian kegiatan apa yang akan mereka dapatkan jika membayar sejumlah dana ke pihak pengelola jasa wisata. Sementara ini untuk hal yang dapat ditawarkan tersebut sudah dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian diatas, baik dari atraksi, aksesibilitas, hingga akomodasi semua telah terpampang dalam data. Namun, apabila dari pihak pengelola mendapat dukungan dari sponsor maka akan terdapat kemungkinan harga yang ditawarkan akan berubah menyesuaikan dengan klausa kerjasama dengan sponsor tersebut. Pada akhirnya *itinerary* ini menunjukkan peluang dari desa Sukomulyo yang dapat direalisasikan dalam wujud sebuah paket wisata. Paket ini akan mempengaruhi angka pendapatan yang semakin meningkat bagi warga desa Sukomulyo tanpa kehilangan hasil dari mata pencaharian pokok mereka. Sehingga tidak ada pihak yang akan kehilangan atau menyebabkan kerugian, justru akan menambah tingkat kesejahteraan sekaligus meningkatkan kualitas pengetahuan dan pelayanan dari segi sumber daya masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Sukomulyo yang merupakan salah satu desa disekitar daerah DPSP Borobudur dalam proses merambah untuk menjadi sebuah desa wisata mendapat dukungan dari pihak pemerintah desa hingga masyarakatnya. Melalui penggalian potensi oleh pakar, didapati banyaknya peluang pada desa Sukomulyo untuk menjadi sebuah desa wisata. Namun, masih didapati adanya faktor evaluasi yang memerlukan perhatian khusus seperti: masyarakat, sumber daya manusia, industri serta marketingnya. Berfokuskan pada potensi baik yang sudah ada dan seiring berjalannya waktu dapat diimbangi dengan pemulihan evaluasi yang masih didapati kekurangannya.

Setelah semua poin evaluasi dinilai baik maka, kesiapan dari desa Sukomulyo akan semakin kuat lagi. Hal ini juga menjadi berita baik bagi desa Sukomulyo dikarenakan dapat membuka potensi lebih lebar lagi agar menjadi wisata berkelanjutan. Wisata berkelanjutan ini tentunya mendapat dukungan melalui peranan warganya untuk membuka lahan pekerjaan baru khususnya dibidang pariwisata dan penambahan pendapatan bagi warganya. Hal tersebut dibuktikan melalui terwujudnya sebuah *itinerary* sederhana yang didapat digunakan oleh desa Sukomulyo. Jika sudah terbentuk sebuah *itinerary*, maka pengelola desa sukomulyo dapat

melakukan ketahapan berikutnya yaitu melakukan promosi untuk menarik minat para calon wisatawan agar berkunjung ke desa.

## DAFTAR REFERENSI

- Adzhani, M. D., Herlangga, E., Banisusanya, S., Amal, M. I., & Hernowo, A. (2024). PARIWISATA HALAL: KONSEP DAYA TARIK DESTINASI WISATA DI LOMBOK. *Jurnal Pariwisata Prima*, 1(2), 15-26.
- Ahmad, N. I., & Setiyono, B. (2018). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep. *Journal Of Politic And Government Studies*, 7(4), 221–230.
- Ariastini, N. N., Widhiarini, N. M., & Oktaviani, P. E. (2018). Strategi Pengembangan Mepantigan Sebagai Atraksi Wisata Budaya Dalam Mendukung Sport Tourism Di Bali. *Proceeding SENDI\_U*, 425–431. Semarang: Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang.
- Asshofi, I. U. A., Irawan, J. A., & Rahayu, E. (2023). Pelatihan Kompetensi Pemandu Wisata Serikat Pekerja Pariwisata Borobudur di Desa Wisata Candirejo dalam Persiapan Sertifikasi. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 4(2), 133-142.
- Desa Sukomulyo. (2019). Grafik Data Demografi Berdasar Pekerjaan. Retrieved July 5, 2022, From Desa SUKOMULYO Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah Website: [Https://Desasukomulyo.Magelangkab.Go.Id/First/Statistik/1](https://Desasukomulyo.Magelangkab.Go.Id/First/Statistik/1)
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 135–143.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Handayani, L. D., Siboro, A. N., Risha, N., Agustian, A., & Anugrah, L. F. (2024). STUDI PATOK BANDING CULTURAL VILLAGE MAH-MERI DAN KOTA TUA MALAKA DENGAN DESTINASI DI INDONESIA. *Jurnal Pariwisata Prima*, 1(2), 40-54.
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan destinasi wisata pada tingkat tapak lahan dengan pendekatan analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 64-74.
- Hermawan, H. A., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28–48.
- Hudayana, B., Kutanegara, P.M., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., N., Mubarika Dyah F., Sushartami, W., Yusuf, M. (2019). *Participatory Rural Appraisal (PRA) Untuk Pengebangan Desa Wisata Di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. Bakti Budaya*, 2(2), 99-112.
- Hidayanti, E. (2018). Strategi Optimalisasi Grebeg Pancasila Sebagai Wisata Budaya. *Tourism, Hospitality And Culinary Journal*, 3(2), 44–58.
- Irawan, J. A., Rahayu, E., & Asshofi, I. U. A. (2022). Development Strategy Borobudur Tourist Attractions Based On The Anime High School Prodigies Have It Easy Even In Another World! *UNCLLE (Undergraduate Conference On Language, Literature, And Culture)*, 2(1), 157–164.

- Khalim, A., & Dewi, R. P. (2024). The potential of the mohamad toha area as a street food tourism destination in Cirebon city. *Journal of Gastro Tourism*, 2(1), 21-30.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174.
- Kusiawati, D. (2017). Pemberdayaan Masyarakat. *Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 59–72.
- Levyda, L., Ratnasari, K., Djamhur, Ina G. (2021). Pelatihan Pembuatan Paket Wisata Untuk Mendukung Wisata Kuliner Pada Biro Perjalanan Wisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Journal Of Servite*, 3(2), 87-98.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45–56.
- Maharani, P., Yahya, A., Kumolo, T., S, E.P., 2019. Buku Panduan Desa Wisata 1<sup>st</sup> Ed. Kementerian Pariwisata, Jakarta.
- Mingkid, E. (2015). Penggunaan Media Komunikasi Promosi Pariwisata Oleh Pemerintah Kota Manado. *Sosiohumaniora*, 18(3), 188-192.
- Morrison, A. M. (2013). *Marketing and managing tourism destinations*. Routledge.
- Mun'im, A. (2022). Penyempurnaan Pengukuran Kontribusi Pariwisata: Alternatif Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 1–14.
- Ningrum, F. A. S., & Salim, M. N. (2021). Peran Sosial Media Terhadap Daya Tarik Wisata “Nepal Van Java.” *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(2), 116–125.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- SURYONO, C., KHALIM, A., & IRAWAN, J. A. (2023). MANAGEMENT LAYANAN DESTINASI WISATA KOPENG TREETOP ADVENTURE: PELUANG BISNIS ECO TOURISM DI SALATIGA MELALUI DAYA TARIK PELAYANAN PRIMA. *SEMESTA*, 3(1).
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik Di Kabupaten Sragen. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 2(1), 74–89. <https://doi.org/10.29244/Jp2wd.2018.2.1.74-89>